Eks pyar Musafir

- MrF Dgwini -

Kadang cinta tak berakhir dengan kepemilikan,
melainkan dengan keberanian untuk melepaskan

Eks Pyar Musafir

Oleh

MrF Dgwini

Penerbit CV Cemerlang Publishing merupakan perseroan dibidang penerbitan, percetakan dan perdagangan buku didirikan pada tahun 2023 dan beralamat di Alamat: Jl. Raflesia Lrg. 4 No.1, Madatte, Kec. Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat 91315. Penerbit CV Cemerlang Publishing telah resmi bergabung pada IkatanPenerbit Indonesia (IKAPI) dengan nomor 001/SULBAR/2024.
Web: www.cvcemerlangpublishing.com

Eks Pyar Musafir

Penulis : MrF Dgwini
Tahun rerbit : September 2025
ISBN : -
Editor : Agustinus Sudi
Desain Kover : Asri, S.K.M., M.Kes
Layouter : Ratnawati, S.Pd
Penerbit : CV. Cemerlang Publishing
Ukuran : 14,8 X 21 Cm
Ketabalan : XV + 69

Redaksi:
Hp. 085145459727
Email: cemerlangpublishing949@gmail.com
Web: https: https://cvcemerlangpublishing.com/
Cetakan Pertama: September 2025

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Sanksi Hukum Pelanggaran Hak Cipta

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang ketentuan pidana untuk pelaku pelanggaran hak cipta.

Pasal 112 Pelanggaran seperti yang dijelaskan di pasal 7 ayat 3 dan pasal 52 untuk penggunaan komersial bisa dikenakan hukuman penjara hingga 2 tahun atau denda maksimal Rp 300.000.000.

Pasal 113 Melakukan pelanggaran hak ekonomi sesuai pasal 9 ayat 1 untuk komersial bisa hukuman penjara maksimal 1 tahun atau denda Rp 100.000.000. Tanpa izin pemegang hak cipta untuk pelanggaran tertentu bisa hukuman penjara hingga 3 tahun atau denda Rp 500.000.000. Pelanggaran hak ekonomi pencipta tertentu bisa hukuman penjara hingga 4 tahun atau denda Rp 1.000.000.000. Untuk pembajakan, pelaku bisa hukuman penjara hingga 10 tahun atau denda Rp 4.000.000.000.

Pasal 114 Orang yang mengelola tempat perdagangan dan membiarkan penjualan barang pelanggaran hak cipta bisa denda Rp 100.000.000. Hak cipta adalah hak eksklusif pemegangnya untuk mengendalikan penggunaan karya. Di Indonesia, regulasi hak cipta diatur oleh Undang – Undang Nomor 19 Tahun 2002 dan Undang – Undang Nomor 28 Tahun 2014 dengan sanksi bagi pelanggaran.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan kekuatan sehingga novel Eks Pyar Musafir ini dapat saya selesaikan dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan. Menyelesaikan sebuah karya tulis, khususnya sebuah novel, bukanlah perkara mudah. Prosesnya bukan hanya soal merangkai kata dan kalimat, tetapi juga tentang menggali kedalaman rasa, mengurai lapisan-lapisan emosi, dan menelusuri jejak-jejak kenangan yang terkadang tersembunyi dalam hati.

Novel Eks Pyar Musafir lahir dari pergulatan batin dan pencarian makna yang tak berujung, tentang perjalanan seorang musafir yang tidak hanya berkelana melintasi ruang dan waktu, tetapi juga menapaki liku-liku hati dan kehidupan. Di dalamnya terkandung kisah tentang cinta yang pernah ada, tentang perpisahan yang menyisakan

luka dan rindu, serta tentang keikhlasan yang tumbuh perlahan dari serpihan-serpihan masa lalu. Melalui novel ini, saya berusaha menyampaikan sebuah pesan yang universal: bahwa setiap manusia adalah musafir dalam perjalanan hidupnya, yang kerap kali harus memilih antara mempertahankan kenangan atau melepaskan dengan hati yang lapang. Bahwa cinta tidak selalu harus dimiliki, namun bisa menjadi bagian dari kekuatan untuk terus melangkah. Bahwa perpisahan bukan sekadar akhir, melainkan awal dari sebuah babak baru yang penuh harapan.

Proses menulis Eks Pyar Musafir adalah perjalanan belajar yang penuh warna. Saya belajar untuk lebih jujur pada perasaan, untuk merangkai kata-kata yang mampu mengalirkan cerita dengan kehangatan dan kesedihan, dan untuk menghargai setiap detail kecil yang membuat sebuah kisah menjadi hidup dan bermakna. Novel ini adalah novel orisinal yang dibuat penulis dalam imajinasi penulis serta ilustrasi penulis untuk melahirkan karya ini. Saya berharap novel ini tidak hanya menjadi

hiburan, tetapi juga menjadi cermin bagi pembaca untuk melihat dan merasakan bagian dari diri mereka sendiri.

Saya mengajak para pembaca untuk menapaki perjalanan musafir ini dengan hati terbuka. Ikuti jejak langkahnya, resapi setiap senja yang ia lewati, dan hayati setiap pelita yang ia nyalakan di tengah gelap. Semoga novel ini mampu membawa kita pada pengertian yang lebih dalam tentang arti cinta, kehilangan, dan keberanian untuk memulai kembali. Tak lupa, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan semangat selama proses penulisan ini. Tanpa mereka, novel ini tidak akan pernah terwujud.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada pembaca yang telah memilih untuk menyelami kisah ini. Semoga Eks Pyar Musafir dapat menjadi teman dan pelipur lara dalam setiap perjalanan hidup Anda. Selamat membaca, dan selamat menapaki perjalanan yang penuh makna bersama sang musafir.

Selamat membaca, dan selamat menapaki perjalanan yang penuh makna bersama sang musafir

Hormat saya,

~ MrF Dgwini ~

Persembahan

Buku ini kupersembahkan untuk sahabat-sahabat seperjalanan, Yang hatinya pernah resah, Yang langkahnya pernah goyah, Dan yang masih berani menapaki jalan sebagai seorang musafir. Semoga setiap halaman ini memberi semangat untuk terus melangkah, Meski jalan terasa sepi, meski hati pernah terluka. Jangan pernah malu menjadi musafir, Sebab dari perjalanan itu kita belajar arti cinta, kehilangan, dan pengikhlasan.

PROLOG MUSAFIR TANPA TUJUAN

Di ujung jalan setapak yang berliku dan tertutup dedaunan rimbun, terhampar sebuah desa yang seolah terlupakan oleh hiruk-pikuk dunia modern. Desa itu tidak pernah tertangkap oleh peta-peta besar, tak punya nama yang populer, dan tak pernah menjadi tujuan para pelancong. Namun, di sanalah sebuah kehidupan sederhana berjalan dengan tenang, seperti denyut jantung yang pelan namun pasti. Desa itu bagaikan lukisan alam yang tidak pernah usang, dengan hamparan sawah yang menguning di bawah sinar matahari sore, udara segar yang dihembuskan oleh angin pegunungan, serta aroma tanah basah setelah hujan yang membangkitkan kenangan lama. Pepohonan tua yang menjulang tinggi menjadi saksi bisu setiap kisah yang terukir di sana—kisah tentang harapan, kehilangan, dan

perjuangan manusia yang tak terucap. Seorang musafir datang ke desa itu. Ia tidak membawa peta, tidak pula bekal rencana yang jelas. Langkahnya berat, matanya sembab karena lelah, dan hatinya penuh dengan luka-luka yang belum kering. Musafir itu bukanlah pejalan yang mencari kemuliaan atau kesenangan. Ia hanyalah jiwa yang tersesat, melewati jejak-jejak hidupnya yang penuh dengan duka dan pertanyaan tanpa jawaban. Ia berjalan tanpa tujuan, seperti daun yang terbawa angin, terombang-ambing di antara harapan dan kenyataan. Desa itu, baginya, bukanlah sebuah tempat yang direncanakan untuk disinggahi. Ia datang bukan untuk menetap, melainkan untuk berhenti sejenak—menghela napas dari perjalanan panjang yang melelahkan. Dalam sunyinya desa, ia berharap menemukan sesuatu yang hilang, walau belum pasti apa. Di desa itu, kehidupan berjalan lambat. Waktu seolah melambat, memberi ruang bagi setiap insan untuk merenung, untuk menyembuhkan diri. Anak-anak bermain di halaman rumah dengan tawa yang polos, para petani mengolah

sawah dengan tangan penuh cerita, dan para orang tua duduk di beranda, mengingat masa lalu yang pernah mereka jalani. Semua berjalan dalam harmoni yang sederhana, tanpa hiruk-pikuk yang mengganggu.

Musafir itu menyusuri jalan desa yang berdebu, menyaksikan keindahan yang tak pernah ia hiraukan selama ini. Ia melihat rumah-rumah beratap rumbia yang berdiri kokoh, meski dindingnya sudah mulai rapuh dimakan usia. Ia mencium aroma masakan tradisional yang hangat dan menenangkan, suara seruling yang mengalun dari kejauhan, dan riuh rendah burung-burung yang bebas berkicau di atas pohon-pohon rindang. Namun, di balik ketenangan itu, musafir merasakan kegelisahan yang tak kunjung pergi. Ia tahu bahwa desa ini bukanlah tujuan terakhirnya. Ia tahu bahwa ia hanya tamu sementara dalam kehidupan yang sudah berjalan jauh sebelum ia tiba. Tapi, entah mengapa, ia tetap bertahan—seolah desa ini menjadi tempat ia bisa berlabuh untuk menemukan sisa-sisa harapan yang hampir hilang. Musafir mulai memahami

bahwa perjalanan bukanlah tentang sampai pada sebuah titik, melainkan tentang proses yang mengajarkan arti kehidupan. Dalam kebisuan dan kesederhanaan desa, ia belajar mendengar suara hatinya sendiri, yang selama ini tertutup oleh hiruk-pikuk dunia luar. Ia belajar bahwa terkadang, tanpa tujuan yang pasti, perjalanan justru menjadi lebih bermakna. Di sana, dalam dekapan alam yang hangat dan pelukan manusia yang tulus, musafir menemukan ketenangan yang lama ia cari. Ia menyadari bahwa tujuan sebenarnya bukanlah tempat yang harus dicapai, melainkan kedamaian yang harus ditemukan dalam diri sendiri. Dan mungkin, desa yang sepi ini adalah tempat di mana perjalanan panjangnya akan berakhir—atau setidaknya menjadi babak baru yang penuh arti. Musafir tanpa tujuan itu duduk di bawah pohon tua, memandang langit yang perlahan berubah warna dari biru cerah menjadi jingga lembut. Ia menghela napas dalam-dalam, membiarkan segala lelah dan luka mengalir bersama angin malam yang mulai menyapa. Dalam keheningan itu, ada harapan baru yang

tumbuh perlahan, bahwa dalam ketidaktahuan akan tujuan, ia justru menemukan arti perjalanan yang sesungguhnya. Dan demikianlah, kisah ini dimulai—kisah seorang musafir tanpa tujuan yang datang ke sebuah desa sederhana, bukan untuk menemukan jawaban, tapi untuk belajar menerima perjalanan hidup yang penuh liku, luka, dan keindahan yang tak terduga. Selamat Membaca.....☺☺

Daftar Isi

EKS PYAR MUSAFIR I

SANKSI HUKUM PELANGGARAN HAK CIPTA III

KATA PENGANTAR IV

PERSEMBAHAN VIII

Buku viii

PROLOG MUSAFIR TANPA TUJUAN IX

Di ujung ix

DAFTAR ISI XIV

HUJAN DI DESA SUNYI 1

Rintik 1

JEJAK DI PERANTAUAN 6

Langit 6

SALAM YANG TAK PERNAH DIRESPON 12

Ada 12

DI ANTARA BAYANGAN DAN HARAPAN 18

Ada 18

DI ANTARA BAYANGAN DAN HARAPAN 26

Waktu 26

KETIKA RINDU TAK BUTUH ALAMAT 34

Ada 34

MUSAFIR DAN SENJA TERAKHIR 42

Senja 42

EKS, TAPI TAK PERNAH USAI 48

Aku 48

EPILOG 54

AKU, KAMU, DAN JALAN YANG TAK SAMA LAGI 54

Hujan 54

KESAN PENULIS 61

Menulis ..... Error! Bookmark not defined.

JEJAK KATA PENULIS 63

TENTANG PENULIS 65

HUJAN DI DESA SUNYI

BAB I

Rintik hujan mulai turun di atas desa yang sunyi itu, membasahi tanah kering yang sudah lama merindukan sentuhan air. Butiran hujan jatuh pelan, seolah menari di udara sebelum menyentuh dedaunan, genting rumah beratap rumbia, dan tanah berdebu yang membentang di sepanjang jalan setapak. Suara rintik itu membentuk simfoni alam yang menenangkan sekaligus menyayat, menyatu dengan kesunyian yang mengambang di udara.

Di bangku kayu tua depan rumah Pak Hasan, seorang musafir duduk terpaku, memandang ke arah jalan yang mulai basah oleh hujan. Matanya menatap kosong, namun dalam hatinya berkecamuk gelombang perasaan yang tak mudah diungkapkan. Lama ia menunggu, berharap ada sesuatu yang datang membawa harapan

atau setidaknya menghapus sepi yang menyelimuti jiwanya.

Langkah kaki yang berat menyusuri jalan licin menghampirinya. Payung lusuh yang digenggam tangan kecil tak mampu melindungi sepenuhnya dari derasnya hujan yang semakin intens. Sosok itu berjalan perlahan, wajahnya basah oleh air hujan dan air mata yang tak terbendung. Saat ia mendekat, musafir mengenalinya—Asha, cinta lama yang dulu pernah mengisi hari-harinya dengan tawa dan impian.

Mereka berhenti di depan bangku itu. Diam. Hanya suara hujan yang memenuhi ruang di antara mereka. Sesaat, mata mereka saling bertemu—seperti dua bintang yang pernah beriringan, kini terpisah oleh jarak dan waktu yang tak bisa dipungkiri.

“Kau datang,” suara musafir pecah, serak dan penuh beban.

Asha mengangguk pelan. “Aku tak tahu harus ke mana lagi. Desa ini… adalah satu-satunya tempat aku bisa

kembali." Suaranya bergetar, penuh luka yang tersembunyi bertahun-tahun lamanya.

Musafir mengulurkan tangan, menggenggam tangan Asha yang dingin dan basah. "Aku juga tak pernah menyangka kau akan kembali ke sini," katanya lirih.

Mereka berjalan perlahan menyusuri jalan desa yang basah. Setiap tetes hujan yang jatuh di antara mereka membawa kenangan lama—waktu ketika mereka masih muda, penuh harapan dan mimpi yang belum terjamah kenyataan. Tawa mereka yang dulu mengisi pagi, bisikan janji yang terucap di bawah langit biru, dan canda yang menghapus sejenak rasa sakit hidup.

Namun kenyataan merenggut semuanya. Pertengkaran, kesalahpahaman, dan luka yang tak terselesaikan membuat mereka berpisah tanpa kata pamit. Kini, dalam hujan yang dingin ini, mereka berdiri kembali, membawa beban yang sama beratnya.

“Dulu kita bermimpi bersama,” kata musafir, suaranya hampir tenggelam oleh deru hujan. “Tapi hidup memaksa kita berpisah.”

Asha menatapnya dengan mata yang sembab, penuh harap dan penyesalan. “Mungkin ini pertemuan terakhir kita, kesempatan untuk mengikhlaskan semua yang pernah terjadi. Agar kita bisa melangkah tanpa beban di hati.”

Musafir mengangguk pelan, merasa ada sesuatu yang lembut mengalir di dalam dadanya—kehangatan yang lama ia cari. Mereka berhenti di sebuah pohon rindang, tempat dulu mereka pernah berjanji untuk selalu bersama, apa pun yang terjadi.

Di bawah rintik hujan, Asha memeluk musafir erat-erat. Pelukan itu bukan hanya tanda perpisahan, tapi juga pengakuan bahwa cinta mereka tak pernah benar-benar mati, hanya tertidur dalam diam dan luka. Hujan yang terus turun membasahi tubuh mereka, membasuh segala dendam, kesedihan, dan penyesalan yang pernah ada.

Malam itu, hujan menjadi saksi bisu atas pertemuan yang penuh haru dan makna. Di desa sunyi yang diliputi kabut dan air, musafir dan Asha mengakhiri babak lama hidup mereka—bukan dengan kemarahan atau penyesalan, tapi dengan pengertian dan keikhlasan.

Musafir tahu, meskipun perjalanan hidupnya belum berakhir, dan tujuan masih samar, pertemuan ini memberinya pelajaran berharga: bahwa cinta, sesakit apa pun, selalu meninggalkan jejak tak terhapuskan. Dan bahwa kadang, perpisahan adalah cara terbaik untuk memberi ruang bagi kehidupan yang baru.

Hujan turun makin deras, membentuk simfoni alam yang melingkupi desa kecil itu. Di bawah derasnya air dan remang lampu desa, dua jiwa yang pernah terikat kini melepaskan, dengan damai yang tak pernah mereka temui selama ini.

JEJAK DI PERANTAUAN

BAB II

Langit di tanah asing itu tak pernah benar-benar menjadi miliknya. Setiap fajar yang menyingsing dan setiap senja yang runtuh, terasa seperti milik orang lain. Sang musafir berdiri di antara kota-kota yang tak memberinya nama, di antara wajah-wajah yang tak mengingat senyumnya, mencoba menggenggam arti hidup yang baru. Tapi sekuat apa pun ia melangkah, bayangan masa lalu selalu menjadi penumpang diam dalam ranselnya. Ia tak pernah benar-benar sendiri, karena kenangan selalu setia mengikuti—seperti bayangan yang tak bisa dicerai oleh cahaya.

Ia meninggalkan desanya dengan satu tujuan: menjauh dari luka. Tapi luka, ia tahu, tak tinggal di tempat. Ia hidup di dalam dada, menetap di balik pandangan mata, merayap dalam keheningan malam. Di kota pertama yang ia singgahi, ia bekerja sebagai buruh pelabuhan.

Tubuhnya lelah, kulitnya terbakar matahari, tapi pikirannya lebih lelah lagi. Di antara deburan ombak dan dentuman peti kemas, suara Asha kadang-kadang hadir—seolah berbisik dari ujung masa lalu, menyebut namanya dalam nada rindu yang tak pernah terbalas.

Malam-malam di kamar kontrakan yang sempit adalah saat paling sunyi dalam hidupnya. Tidak ada pelukan ibu, tidak ada celoteh anak-anak desa, tidak ada bau kayu bakar yang menandai waktu makan malam. Hanya ada lampu temaram dan suara radio tua yang menyiarkan lagu-lagu patah hati. Di sinilah, ia menulis surat-surat yang tak pernah dikirim. Ia bicara pada dinding, pada bayangannya sendiri, kadang menulis nama Asha di sudut koran bekas, lalu segera menghapusnya dengan tangan gemetar.

Ia mencoba melupakan, tapi siapa yang bisa benar-benar lupa? Di kota kedua, ia bekerja di bengkel sepeda motor. Tangannya mulai kasar, dan wajahnya tertutup oli dan keringat. Tapi setiap kali mendengar hujan turun, pikirannya kembali ke satu senja di desa—senja terakhir

bersama Asha, di mana hujan turun deras dan tak satu pun dari mereka berani berkata “jangan pergi”. Hujan di perantauan terasa sama, namun tak punya suara yang sama. Hujan kini hanya air dari langit. Di desa, hujan adalah musik kenangan.

Hari-harinya berjalan seperti barisan angka dalam kalender. Tak ada yang terlalu istimewa. Tapi di antara lorong-lorong waktu yang sunyi, sang musafir mulai belajar satu hal: hidup bukan soal melupakan, tapi berdamai. Ia tak akan pernah bisa membuang masa lalu, tapi ia bisa belajar menjadikannya bagian dari dirinya—bukan beban, tapi pelajaran.

Di kota ketiga, ia akhirnya menyewa kamar kecil di lantai dua sebuah rumah tua. Dari jendela itu, ia bisa melihat pasar, mendengar anak-anak tertawa, dan sesekali melihat pasangan muda berpegangan tangan. Ia masih sendiri. Tapi kesendiriannya kini lebih tenang. Ia mulai menulis. Bukan tentang cinta, tapi tentang perjalanannya. Tentang rasa lapar yang ia tahan demi mengirim uang ke kampung. Tentang malam-malam ia

menangis diam-diam. Tentang pertemuan dengan orang asing yang mengajarkannya makna sederhana dari "bertahan hidup".

Sang musafir tahu, tidak ada tempat yang benar-benar bisa ia sebut rumah—selain ingatannya sendiri. Tapi di setiap kota yang ia tinggali, di setiap jalan yang ia lewati, ia meninggalkan jejak. Jejak dari seseorang yang pernah patah, tapi memilih untuk tetap berjalan. Meski tertatih, meski arah tak selalu pasti.

Dan bayangan masa lalu itu—meski tak pernah benar-benar hilang—kini hanya duduk diam di belakang punggungnya. Tak lagi menjerat, hanya mengingatkan. Bahwa setiap luka yang tak diobati, lambat laun akan mengajarkan kita cara bernapas dalam derita. Dan dari napas-napas itulah, sang musafir menemukan kekuatannya. Langkah-langkahnya tidak pernah mudah, karena setiap jalan di perantauan seolah menyimpan cerita getir yang tak pernah mau kompromi dengan kelembutan hati. Namun, di balik setiap luka yang tergores, ada sinar kecil yang menyusup, menyalakan

keberanian yang tak ia sadari sebelumnya. Ia berjalan melewati lorong-lorong kota asing, di mana bahasa yang terdengar bukan lagi lantunan yang akrab di telinga. Ia sering duduk di pinggir jalan, menatap manusia lain yang seakan berlari mengejar mimpi mereka. Hatinya bertanya, "Apakah aku juga sedang mengejar mimpi, atau hanya berusaha lari dari kenyataan?"

Malam-malam panjang menjadi sahabat. Di bawah lampu jalan yang redup, ia belajar mendengarkan detak hatinya sendiri. Kesepian yang menusuk berubah menjadi ruang perenungan. Ia mengingat tanah kelahirannya—wajah-wajah yang dulu menyapanya dengan hangat, aroma tanah basah selepas hujan, dan suara ibunya yang selalu menjadi doa di setiap langkah. Kerinduan itu menyesakkan, tetapi justru dari situlah ia menemukan alasan untuk bertahan.

Perantauan mengajarkannya arti kesabaran. Setiap pekerjaan kecil yang ia lakukan, setiap tetes keringat yang jatuh, bukan sekadar untuk mengisi perut. Lebih dari itu, semua adalah batu bata yang membangun

dinding keteguhan. Ia sadar, jalan ini memang sepi, tapi bukan tanpa tujuan. Dalam keheningan dini hari, ia sering menatap cakrawala, seolah mencari jawab dari semesta. Doa-doanya lirih, namun penuh keyakinan. Ia tahu, suatu saat nanti, jejak langkahnya akan menjadi cerita. Cerita tentang seorang musafir yang pernah jatuh berkali-kali, namun selalu bangkit, karena derita bukanlah akhir derita hanyalah pintu menuju kekuatan sejati. Dan di sanalah, di tanah asing itu, sang musafir menuliskan jejaknya. Bukan sekadar tapak kaki yang hilang tertiup angin, melainkan jejak jiwa—jejak yang akan abadi, meski perantauan terus menelannya dalam sunyi.

"Derita hanyalah jembatan, bukan akhir perjalanan. Rindu hanyalah pengingat, bukan penghalang. Musafir sejati bukan ia yang tak pernah jatuh, Melainkan ia yang tetap melangkah meski hatinya remuk. Sebab di balik setiap jejak perantauan, Selalu ada cahaya yang menuntun pada pulang. Bukan hanya pulang ke rumah, Tetapi pulang pada jati diri yang lebih kuat dan lebih berarti."

SALAM YANG TAK PERNAH DIRESPON

BAB III

Ada luka-luka yang tak bisa diobati oleh waktu. Ia hanya bisa ditenangkan oleh penerimaan, atau mungkin oleh sebuah balasan sederhana—seperti kata "aku juga merindukanmu." Tapi bagi sang musafir, balasan itu tak pernah datang. Bahkan setelah berbulan-bulan berpindah dari kota ke kota, satu nama terus hidup dalam diamnya. Asha. Ia yang pernah menjadi rumah dalam hujan, kini menjadi dinding yang tak bisa ditembus, bahkan oleh suara paling jujur dari dalam dadanya. Sang musafir tahu ia tak punya keberanian untuk kembali dan berdiri di hadapan Asha. Hatinya terlalu compang-camping, dan kata-katanya telah terlalu lama diredam oleh jarak dan rasa bersalah. Maka ia memilih cara paling sederhana namun juga paling menyakitkan: menyampaikan salam melalui

seorang teman. Bukan salam yang biasa. Bukan basa-basi yang diucap sambil lalu. Tapi salam yang mengandung serpihan hatinya. Salam yang membawa muatan dari rindu, sesal, dan pertanyaan-pertanyaan yang tak pernah ia temukan jawabnya. Salam yang ia titipkan bukan hanya sebagai sapaan, tapi sebagai pintu—meski kecil—yang ingin ia buka kembali. Meski hanya sedikit celah. Meski tak masuk pun tak apa. Ia hanya ingin tahu: apakah hatinya masih dikenang, ataukah telah dibuang seperti surat yang tak dibaca?

"Bilang sama Asha… aku nggak nyari balasan. Aku cuma ingin dia tahu, aku masih hidup. Tapi bukan hidup yang utuh. Sejak dia pergi, sejak aku pergi... semuanya jadi setengah," begitu katanya pada teman lama yang tak sengaja ia temui di perantauan. Lelaki itu, Dimas, pernah satu kelas dengan mereka di SMA. Satu dari sedikit saksi kisah mereka berdua yang singkat, tapi dalam. "Kalau bisa... bilang juga, aku minta maaf. Tapi kalau itu terlalu berat, cukup bilang: salam dari Musafir."

Beberapa hari setelah pesan itu disampaikan, sang musafir menunggu. Bukan di depan pintu, tapi di dalam hatinya sendiri. Ia menunggu suara. Menunggu keajaiban kecil. Mungkin dari pesan singkat. Mungkin dari panggilan diam-diam. Tapi tak ada. Waktu lewat seperti pejalan kaki yang tergesa, dan salam itu lenyap seperti asap dupa di malam hari. Tak pernah berbalas.

Hari-harinya pun kembali sunyi. Tapi kali ini, ada sunyi yang berbeda. Sunyi yang bukan karena kehilangan, tapi karena harapan yang ia tahu tak akan pernah dijawab. Ia mulai bertanya pada dirinya sendiri: salahkah aku berharap? Salahkah aku ingin bicara sekali lagi, walau hanya untuk menyelesaikan yang tak selesai?

Setiap malam, ia membuka kembali buku kecil yang berisi catatan harian. Di sana, ia menulis ulang isi salamnya, bukan untuk dikirim, tapi untuk mengingat bahwa pernah, ia berani mencoba. “Asha, kamu mungkin tak pernah tahu rasanya mencintai seseorang dalam diam, lalu kehilangan hak untuk sekadar menyapa. Tapi aku tahu. Aku menjalaninya.” Kalimat itu

ia tulis dengan tinta hitam yang mulai luntur karena lembap kamar kontrakan. Satu malam, ketika hujan turun di kota perantauannya, ia menatap langit dan berbicara seolah Asha bisa mendengarnya. “Aku nggak butuh kamu kembali, Sha. Aku cuma butuh kamu tahu, aku masih menyimpan senyum terakhirmu. Masih membawanya ke mana pun kakiku melangkah. Bahkan di kota ini, yang asing dan tak ramah, senyummu adalah satu-satunya hal yang terasa seperti pulang.”

Tapi senyuman itu kini seperti hantu yang hanya muncul saat ia paling lemah. Ia terus dihantui bayang-bayang, bukan karena cinta yang belum padam, tapi karena dialog yang tak pernah sempat terjadi. Dan itu menyakitkan lebih dari apapun. Dimas tak pernah kembali dengan kabar. Mungkin ia lupa. Mungkin Asha menolak mendengar. Atau mungkin, yang lebih menyakitkan: mungkin Asha tak ingin tahu. Mungkin sang musafir sudah tak punya ruang di dalam dunianya. Dan dalam kesimpulan itu, sang musafir terdiam lebih lama dari biasanya. Namun dalam diam itulah, ia mulai

memahami sesuatu. Bahwa tidak semua salam harus dibalas. Tidak semua rindu layak dipeluk kembali. Ada cinta yang tak ditakdirkan untuk memiliki akhir yang bahagia, tapi justru dimuliakan oleh keberaniannya untuk tetap tulus meski tak kembali. Ada salam yang hanya dikirimkan untuk mengikhlaskan, bukan untuk memanggil kembali. Sejak saat itu, ia berhenti menunggu balasan. Bukan karena ia sudah melupakan, tapi karena ia tak lagi bergantung pada jawaban untuk melanjutkan hidup. Salam yang tak pernah direspon itu menjadi penanda—bahwa ia pernah mencintai seutuhnya, dan bahwa ia pernah mencoba menyambung yang patah meski tak berhasil. Ia mulai menulis lagi, bukan tentang Asha, tapi tentang dirinya sendiri. Tentang bagaimana manusia bisa tetap berjalan meski jawaban tak kunjung datang. Tentang bagaimana luka bisa menjadi guru, bukan hanya perih. Ia menulis:

"*Aku pernah mengirim salam. Salam yang tak pernah sampai. Tapi dari salam itulah aku tahu, aku masih manusia. Masih*

punya hati. Dan yang punya hati, tak akan pernah benar-benar kehilangan arah."

Hingga suatu pagi, ia berdiri di tepi stasiun kecil, hendak pergi ke kota berikutnya. Dengan satu ransel, selembar tiket, dan segenap masa lalu yang tak perlu lagi ia tanggung sebagai beban. Ia menatap rel kereta yang panjang dan tak berujung. Lalu berkata pelan dalam hati, "Asha… salamku mungkin tak pernah kau dengar. Tapi aku harap, angin telah menyampaikannya. Dan kalau pun tidak, tak apa. Karena kini, aku telah sampai pada diriku sendiri."

> *Salam yang tak pernah dibalas itu tetap abadi, bukan sebagai kegagalan, tapi sebagai bukti keberanian. Bahwa mencintai bukan soal memiliki, tapi soal ketulusan untuk mengirim pesan, meski tahu tak akan pernah dijawab. Dan sang musafir, akhirnya mengerti—bahwa dalam keheningan itu, ia menemukan kedewasaan yang tak pernah ia miliki saat cinta itu masih utuh.*

DI ANTARA BAYANGAN DAN HARAPAN

BAB IV

Ada masa dalam hidup ketika seseorang tidak sedang mencari cinta, tapi cinta datang mengetuk—pelan, nyaris tak terdengar, namun cukup kuat untuk mengguncang dinding-dinding hati yang telah lama tertutup. Sang musafir tahu betul perasaan itu. Ia tak sedang menunggu siapapun. Hidupnya di perantauan hanya berisi kerja, malam-malam sunyi, dan sesekali percakapan dengan dirinya sendiri. Tapi pada suatu sore yang tidak ia duga, saat matahari hampir tenggelam dan langit meneteskan cahaya jingga ke seluruh kota, ia bertemu dia—seseorang yang hampir membuatnya percaya bahwa cinta bisa tumbuh kembali. Namanya Nayla. Perempuan dengan suara yang tenang dan mata yang seperti menyimpan banyak musim. Ia datang dalam hidup sang musafir

secara tak terencana. Perkenalan mereka sederhana—di sebuah taman kota, saat keduanya sama-sama menunggu hujan reda. Tak ada yang istimewa di awal. Hanya pertukaran basa-basi, senyuman kecil, dan tawa ringan tentang cuaca yang tak menentu. Tapi sejak pertemuan itu, dunia sang musafir mulai sedikit berubah warna. Mereka kembali bertemu. Kadang tak sengaja, kadang sengaja dipaksakan oleh alasan-alasan kecil—menyeruput kopi di warung pojok, menonton pertunjukan jalanan, atau sekadar berjalan di lorong-lorong pasar tua sambil membicarakan hal-hal sepele. Nayla bukan orang yang suka bicara banyak, tapi ketika ia bicara, kata-katanya menenangkan. Ada ketulusan dalam caranya memandang, dalam caranya mendengarkan, dan dalam diamnya yang tak pernah membuat sang musafir merasa sendiri. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, sang musafir tak lagi merasa dihantui oleh bayangan Asha. Nama itu mulai jarang ia sebut, bahkan dalam benaknya sendiri. Dan meskipun kenangan lama masih ada, mereka tidak lagi sekuat dulu.

Seolah waktu dan Nayla secara perlahan bekerja sama menenun kembali serpihan-serpihan hatinya yang hancur. Ia mulai bertanya: mungkinkah ada harapan baru setelah semua luka itu?

Namun, cinta tidak datang seperti hujan yang turun serentak. Ia tumbuh seperti tunas—pelan, ragu, dan penuh kemungkinan gagal. Setiap kali Nayla tertawa, sang musafir merasakan kehangatan yang hampir ia lupakan. Tapi bersamaan dengan itu, ada ketakutan yang tak bisa ia tolak: bagaimana jika semuanya hanya sementara? Bagaimana jika Nayla juga pergi, seperti Asha? Bagaimana jika hatinya salah baca, dan Nayla hanya menganggapnya teman?

Dan lebih dari segalanya: apakah ia benar-benar siap mencintai lagi?

Sang musafir mulai memeriksa dirinya sendiri. Ia membuka kembali buku catatan lamanya, membaca surat-surat yang pernah ia tulis untuk seseorang yang tak pernah membalas. Di sana, ia menemukan kalimat

ini: *"Aku takut mencintai lagi, bukan karena aku tak percaya cinta, tapi karena aku takut kehilangan lagi."* Kalimat itu menghantam seperti gelombang besar. Karena itulah kenyataannya. Ia bukan tak bisa jatuh cinta lagi—ia hanya terlalu takut untuk jatuh terlalu dalam.

Tapi Nayla berbeda. Ia tak pernah mendesak. Ia tak pernah bertanya terlalu jauh. Ia hanya hadir—dalam bentuk paling murni dari kebaikan: kesediaan untuk menemani tanpa menghakimi. Bahkan saat sang musafir mulai membuka sedikit cerita tentang masa lalunya, Nayla hanya tersenyum dan berkata, "Semua orang punya luka. Tapi tidak semua orang punya keberanian untuk mengakuinya."

Kalimat itu tinggal lama di kepalanya.

Malam-malam berikutnya, sang musafir mulai menulis lagi. Tapi kali ini, bukan tentang kehilangan. Ia menulis tentang keindahan kecil yang ia lihat di mata Nayla. Tentang langkah-langkah pelan mereka di trotoar yang basah. Tentang cara Nayla menyebut namanya dengan

lembut—seolah tak ingin menyakitinya, bahkan dalam pengucapan. Ia tahu dirinya mulai jatuh, perlahan, tapi pasti.

Namun, cinta yang baru datang setelah luka tak pernah mulus jalannya. Ada malam di mana ia merasa begitu dekat dengan Nayla, dan keesokan harinya, Nayla seperti menarik diri. Ada hari di mana tawa mereka meledak begitu keras, dan beberapa hari kemudian, Nayla tak menghubungi sama sekali. Sang musafir mulai gamang. Apakah Nayla merasakan hal yang sama? Atau hanya ia sendiri yang terjebak harapan?

Dalam diamnya, ia mulai memeriksa segala kemungkinan. Mungkin Nayla punya masa lalu yang belum selesai. Mungkin ia hanya seseorang yang sedang numpang lewat dalam hidup Nayla, sebagaimana Nayla datang ke dalam hidupnya. Pikiran-pikiran itu mengganggu, tapi ia terlalu takut untuk bertanya langsung. Ia tak ingin merusak kedekatan yang mulai terbangun. Ia tak ingin kehilangan, bahkan sebelum memiliki. Akhirnya, pada suatu malam, mereka duduk

berdua di pinggir jembatan tua, memandangi lampu-lampu kota yang redup. Nayla tampak lebih diam dari biasanya. Sang musafir mengumpulkan keberaniannya, lalu berkata pelan, “Nayla… kamu pernah takut jatuh cinta lagi?” Nayla menoleh, menatapnya sejenak, lalu mengangguk. “Pernah. Dan masih.”

“Tapi kenapa kamu tetap datang?”

“Karena aku percaya, walau takut… hati tetap harus mencoba.”

Kalimat itu, lagi-lagi, seperti cahaya kecil di tengah kabut. Mungkin mereka berdua sama-sama takut. Mungkin mereka berdua masih hidup dalam bayangan masa lalu. Tapi dari ketakutan itu pula, harapan tumbuh. Perlahan, rapuh, namun nyata. Malam itu, mereka tidak saling menyatakan cinta. Tidak ada pelukan. Tidak ada janji. Hanya dua orang yang duduk berdampingan, saling menggenggam angin, dan saling memahami luka satu sama lain. Namun bagi sang musafir, itu cukup. Cukup untuk percaya bahwa hati yang rusak pun bisa

berdenyut kembali. Hari-hari berikutnya, mereka terus berjalan beriringan—meski tak tahu ke mana arah. Mereka tidak berbicara tentang masa depan, tidak menuntut status, tidak berandai-andai. Mereka hanya hadir, dan itu lebih dari cukup. Dan dalam kehadiran itu, sang musafir akhirnya menemukan satu hal yang selama ini ia cari: damai.

Mungkin Nayla bukan akhir dari perjalanannya. Mungkin Nayla bukan akhir dari perjalanannya. Mungkin ia hanya perhentian yang indah. Tapi yang pasti, Nayla telah mengajarinya bahwa cinta bukan hanya tentang memiliki seseorang, tapi tentang menjadi versi terbaik dari diri sendiri—tanpa tekanan, tanpa pura-pura, dan tanpa rasa takut untuk berkata: *"aku ingin mencoba lagi."*

Dan di antara bayangan dan harapan, sang musafir mulai berjalan dengan langkah baru. Langkah yang tidak lagi dibebani oleh masa lalu, tapi juga belum dibutakan oleh mimpi. Langkah yang jujur—meski masih penuh ragu. Karena kini, ia tahu: cinta bisa datang kembali,

bahkan ketika hati sudah hampir mati. Dan terkadang, cukup dengan kehadiran seseorang yang tulus, dunia bisa terasa hangat kembali.

> *Di antara bayangan dan harapan, cinta bukanlah janji, tapi kemungkinan. Ia tidak selalu datang dengan kepastian, tapi selalu membawa cahaya. Dan selama cahaya itu masih ada, sang musafir akan terus berjalan – bukan untuk mencari seseorang, tapi untuk menjadi seseorang yang layak dicintai kembali..*

DI ANTARA BAYANGAN DAN HARAPAN

BAB V

Waktu adalah sesuatu yang licik. Ia berjalan tanpa pernah menoleh, meninggalkan siapa saja yang terlalu lama menatap ke belakang. Tapi waktu juga penyembuh yang sabar. Ia tak menyembuhkan luka dalam sekejap, tapi ia membiarkan luka itu pelan-pelan belajar bernapas. Sang musafir telah berjalan cukup jauh sejak meninggalkan desanya. Ia tidak lagi memeluk rindu dengan tangan yang gemetar, tapi sesekali, rindu itu masih datang—seperti hujan yang turun tanpa aba-aba, menetes dalam kesunyian malam.

Namun hidup di perantauan ternyata bukan hanya tentang melupakan. Ia juga tentang bertemu. Dan pada sebuah sore yang terlihat biasa saja—di antara deretan toko tua dan suara pedagang yang letih—ia bertemu seseorang yang mengubah ritme hatinya. Bukan karena

perkenalan itu luar biasa. Justru karena perkenalan itu sangat sederhana.

Perempuan itu bernama Nayla.

Ia datang seperti bayangan lembut yang bergerak di antara cahaya. Seorang penjual buku keliling yang setiap pagi mendorong gerobak kecil berisi buku-buku usang. Sang musafir memperhatikannya pertama kali saat ia berhenti di depan toko roti, membuka halaman sebuah novel tua, dan tersenyum seperti baru bertemu sahabat lama.

Awalnya, mereka hanya bertukar senyum. Lalu salam. Lalu beberapa obrolan kecil soal judul-judul buku. Tapi dari hal-hal kecil itulah, tumbuh sesuatu yang tak bisa dijelaskan. Sang musafir mulai menanti kehadirannya. Ia mulai mencari gerobak kecil Nayla, bahkan saat ia sendiri tak tahu apa yang ingin ia beli. Ada sesuatu dalam diri Nayla yang berbeda—bukan karena ia cantik, tapi karena ia tenang. Dan ketenangan itu terasa seperti pulang bagi hati yang telah terlalu lama tersesat.

Namun, sang musafir adalah seseorang yang telah lama hidup dalam kehati-hatian. Ia membawa sejarah. Ia membawa luka yang belum sepenuhnya sembuh. Dan setiap kali ia merasa hatinya mulai condong ke arah Nayla, bayangan masa lalu datang menyentak. Ia teringat bagaimana rasanya berharap terlalu tinggi. Ia teringat betapa perihnya ditinggalkan tanpa kejelasan. Cinta baginya adalah kata yang menakutkan, seperti pintu tua yang berderit saat dibuka—menjanjikan kehangatan, tapi bisa saja mengurung kembali dalam gelap.

Meskipun begitu, Nayla tak pernah mendesak. Ia bicara dengan irama yang sabar, tidak pernah menanyakan hal-hal yang belum siap dijawab. Bahkan ketika sang musafir mulai perlahan menceritakan hidupnya—tentang perjalanan, tentang cinta yang gagal, tentang malam-malam sepi yang hanya ditemani bunyi kipas tua—Nayla hanya mendengarkan. Kadang menanggapi dengan senyum, kadang dengan diam yang penuh pengertian.

Ada suatu malam di mana mereka duduk di tepi jalan, memandangi gerobak buku yang sudah kosong, ketika Nayla berkata pelan, “Kadang, kita butuh orang yang nggak nanya apa-apa, tapi tetap mau duduk di samping kita.”

Kalimat itu mengguncang sang musafir. Karena selama ini, ia lelah dengan pertanyaan. “Kapan bisa move on?” “Kapan buka hati lagi?” “Kenapa masih belum memulai hubungan baru?” Padahal ia sendiri belum selesai berdamai dengan dirinya.

Tapi Nayla tidak seperti orang-orang itu. Nayla hadir bukan untuk mengisi kekosongan, tapi untuk menemani kekosongan itu agar tak terasa begitu menakutkan.

Hari-hari mereka berjalan seperti hujan yang turun pelan. Tak terburu-buru. Tak mengejar apa-apa. Dan di tengah ritme yang lembut itu, sang musafir mulai merasa ada kehidupan baru tumbuh dalam dirinya. Bukan cinta yang membuncah, tapi cinta yang tenang. Cinta yang

lahir dari rasa nyaman, bukan dari hasrat. Cinta yang dibangun di atas kesediaan, bukan paksaan.

Namun, di balik rasa itu, sang musafir tetap terjebak dalam satu ketakutan besar: *Bagaimana jika ini hanya fatamorgana?* Ia terlalu sering melihat cinta berubah menjadi debu. Ia tahu, rasa nyaman bisa menipu. Dan ia takut salah langkah. Ia takut merusak sesuatu yang indah hanya karena terlalu cepat memberi nama.

Suatu malam, ketika hujan turun cukup deras, mereka berteduh di bawah emperan toko. Nayla membawa dua buku bekas yang baru ia temukan dari pasar loak. Mereka duduk di lantai, membicarakan isi buku itu, lalu tiba-tiba Nayla berkata, "Kamu tahu nggak? Aku pernah hampir nikah. Tapi batal seminggu sebelum hari-H. Bukan karena aku nggak cinta… tapi karena aku sadar, aku belum sembuh dari luka lama."

Sang musafir menatap Nayla dalam diam. Itu pertama kalinya Nayla membuka luka sendiri. Dan dalam luka Nayla, ia melihat pantulan dirinya. Ternyata mereka

berdua sama. Sama-sama rusak. Sama-sama belajar untuk sembuh.

Hari itu, sesuatu berubah dalam diri sang musafir. Untuk pertama kalinya, ia merasa tidak sendirian dalam ketakutannya. Dan untuk pertama kalinya, ia merasa bahwa cinta yang tumbuh di antara dua orang yang belum pulih, justru bisa menjadi jembatan untuk saling menguatkan.

Tapi ia masih belum berani berkata jujur. Ia masih menahan perasaannya. Karena cinta, bagi sang musafir, bukan tentang mengungkapkan, tapi tentang memahami waktu. Dan waktu itu belum sepenuhnya tiba.

Mereka tetap bertemu. Tetap berbagi cerita. Tetap diam bersama dalam ketenangan yang sama. Hingga suatu hari, Nayla tak muncul seperti biasanya. Gerobak bukunya tak terlihat. Hari berikutnya pun sama. Dan yang berikutnya.

Sang musafir mulai cemas. Ia menanyakan ke pedagang sekitar, tapi tak ada yang tahu. Ia mencoba menghubungi

nomor yang pernah diberikan Nayla—tidak aktif. Hari-hari kembali sunyi. Tapi kali ini, sunyi yang berbeda. Bukan sunyi karena kehilangan, tapi karena ada kemungkinan kehilangan seseorang yang hampir mengubah segalanya.

Satu minggu kemudian, Nayla datang. Dengan wajah lelah dan mata sembab. Ia baru pulang dari kampung karena ibunya sakit keras. Tapi bukan itu yang membuat wajahnya muram.

"Aku mungkin nggak bisa sering ke sini lagi," kata Nayla.

Sang musafir terdiam. Perutnya mengencang. Hatinya gemetar. Tapi ia tahu, inilah saatnya ia bicara. Ia tak ingin kehilangan lagi, tanpa sempat menyampaikan isi hatinya.

"Nayla… selama ini aku takut. Takut jatuh cinta. Takut salah. Tapi kamu hadir bukan untuk menakutiku, malah bikin aku tenang. Dan kalaupun nanti kamu nggak bisa

sering ke sini, aku harap… kamu tahu, kehadiranmu udah banyak mengubah aku."

Nayla tersenyum. Senyum yang penuh luka dan kelegaan sekaligus. "Aku juga ngerasa gitu. Tapi aku belum tahu ini cinta atau bukan. Aku cuma tahu… aku merasa pulang waktu duduk di sebelah kamu."

Dan itu cukup.

Mereka tidak saling janji. Tidak saling tuntut. Tapi di antara bayangan dan harapan, mereka saling memeluk dengan cara yang paling dewasa: menerima kenyataan, dan tetap menyimpan kemungkinan.

> *Di dunia yang penuh kepergian, kadang cukup hanya dengan bertemu seseorang yang membuat kita percaya bahwa hati bisa pulih. Bahwa cinta tak selalu hadir dalam bentuk kepemilikan, tapi kadang dalam bentuk kehadiran yang tulus, meski singkat. Dan sang musafir, akhirnya tahu: di antara bayangan masa lalu dan harapan masa depan, ada cinta yang tumbuh diam-diam – dan itu adalah bentuk cinta yang paling jujur.*

KETIKA RINDU TAK BUTUH ALAMAT

BAB VI

Ada cinta yang seperti rumah: punya pintu untuk pulang, punya jendela untuk melihat masa depan. Tapi ada juga cinta yang seperti kabut—tak bisa digenggam, tak bisa dipeluk, hanya bisa dirasakan diam-diam saat menyelinap ke dalam dada. Sang musafir tahu betul jenis cinta yang kedua itu. Sebab ia pernah tinggal di dalamnya terlalu lama, dan hingga hari ini, masih belum benar-benar bisa keluar.

Sudah sekian tahun sejak perpisahan itu, tapi nama Asha masih hidup di dalam ruang-ruang tersembunyi hatinya. Bukan karena ia tak mencoba melupakan, tapi karena tak semua yang ditinggalkan bisa benar-benar dihapus. Ada yang hilang, tapi tetap tinggal. Ada yang pergi, tapi jejaknya terlalu dalam. Asha adalah satu dari sedikit

kenangan yang tak bisa ia ubah menjadi apa pun selain rindu.

Dan rindu, pada titik tertentu, tak lagi butuh alamat.

Sebab ia tidak sedang menunggu jawaban. Tidak sedang menanti seseorang datang mengetuk pintu dan berkata, "Aku kembali." Tidak. Rindu yang satu ini tak punya tempat untuk dituju. Ia hanya hidup sebagai bagian dari napas. Seperti detak jantung yang tak bisa dihindari, ia berdetak dengan tenang, namun kadang menghentak dalam diam.

Sang musafir kerap berdiri di balik jendela kamar kontrakannya, memandangi kota yang terus bergerak tanpa peduli. Ia melihat orang-orang berjalan tergesa, mobil-mobil berlalu, anak-anak sekolah berlarian di trotoar. Dunia terus berputar. Tapi di dalam dirinya, waktu kadang membeku. Ia masih terjebak di satu senja, di bawah hujan, di mana Asha terakhir kali memalingkan wajah tanpa berkata apa-apa.

Ia tak pernah tahu alasan pasti perpisahan mereka. Yang ia tahu, cinta mereka lelah. Mungkin karena tak cukup kuat untuk menahan arus. Mungkin karena masing-masing terlalu lama menyimpan luka. Tapi sejak hari itu, yang tertinggal hanyalah tanya-tanya yang tak pernah mendapat jawaban.

Dan kini, di usia yang tak lagi muda, sang musafir belajar sesuatu: tidak semua kisah cinta butuh penutup. Tidak semua perpisahan harus dijelaskan. Kadang, cinta berakhir bukan karena salah, tapi karena waktunya memang selesai.

Namun, yang selesai itu bukan berarti mati.

Ia tetap mengenang Asha dalam hal-hal kecil. Dalam aroma kopi hitam yang dulu mereka minum bersama. Dalam lagu-lagu lawas yang dulu mereka nyanyikan di atas motor butut. Dalam suara hujan di malam hari yang selalu membawa bayang wajah Asha yang menatap kosong, sebelum akhirnya pergi.

Dan di antara semua kenangan itu, yang paling sering kembali adalah perasaan bersalah.

"Aku terlalu diam waktu itu," katanya pada diri sendiri dalam catatan harian. "Aku pikir diam itu cukup untuk membuatmu bertahan. Tapi ternyata diamku malah mengusirmu."

Ia ingin menulis surat. Tapi kepada siapa? Asha sudah hilang dari jejak dunia nyata. Tak ada media sosial, tak ada nomor yang bisa dihubungi. Bahkan teman-teman lama pun tak tahu ke mana ia pergi. Asha seperti menutup semua pintu masa lalu—dan sang musafir, dengan terpaksa, belajar menerima bahwa ia hanyalah bagian dari masa lalu itu.

Tapi meski begitu, rindu tak ikut menghilang.

Ia tak menunggu balasan. Ia tak mengharap pertemuan kembali. Tapi rindu itu tetap ada—menyelinap di sela-sela tidur, menyentuh pelan di waktu subuh, kadang datang saat ia sedang menulis puisi atau membaca ulang

buku yang dulu mereka pinjam bersama dari perpustakaan desa.

Ada saat ia ingin membenci. Tapi bagaimana bisa membenci seseorang yang pernah ia cintai seutuhnya? Seseorang yang pernah menjadi dunia? Ia mencoba. Tapi semakin ia membenci, semakin jelas bayangan itu kembali—tidak dalam bentuk luka, tapi dalam bentuk pelajaran.

Bahwa cinta itu tidak harus berakhir bahagia untuk bisa disebut cinta sejati.

Cinta yang tulus justru sering kali berakhir dalam sepi. Karena cinta sejati bukan tentang memiliki, tapi tentang memberi ruang bagi yang dicinta untuk bahagia—meski bukan bersama kita.

Dan itulah yang akhirnya ia lakukan. Ia melepaskan Asha dalam doa-doa malam. Ia tak lagi meminta agar Asha kembali. Ia hanya berharap, di mana pun Asha berada, ia baik-baik saja. Ia bahagia. Ia damai. Dan jika suatu hari, di antara miliaran kemungkinan, mereka

bertemu kembali, ia akan cukup kuat untuk menatapnya dan berkata, "Terima kasih sudah pernah menjadi rumah." Di tengah kota yang asing, sang musafir menulis puisi. Bukan untuk Asha, tapi untuk dirinya sendiri. Puisi yang mengajarinya bahwa rindu tak harus menemukan tujuannya. Bahwa luka bukan musuh, tapi bagian dari proses menjadi manusia.

"Rindu ini tak ingin dikirimkan, Ia hanya ingin tinggal. Bukan untuk dijawab, Tapi untuk dikenang."

Waktu terus berjalan. Rambutnya mulai memutih. Tapi setiap kali ia melihat pasangan tua berpegangan tangan di taman, hatinya tersenyum. Bukan iri. Tapi damai. Ia tahu, tidak semua orang akan menemukan cinta seumur hidup. Tapi yang menemukan—walau sebentar—harus mensyukuri bahwa mereka pernah mengalami cinta yang cukup kuat untuk mengubah arah hidupnya. Asha telah mengubah arah hidupnya. Membuatnya berani pergi. Membuatnya mengenal rindu. Membuatnya mengenal arti kehilangan. Dan dari semua itu, ia belajar satu hal paling penting: *ia masih punya hati*.nItulah yang

membuatnya tetap manusia. Tetap menulis. Tetap berjalan. Meski sendirian. Meski tak lagi percaya akan cinta yang baru. Ia tak menutup diri, tapi juga tak mengejar. Karena kini, ia tahu: rindu itu bukan soal memiliki. Tapi soal memberi ruang bagi sesuatu yang tak bisa kembali. Dan di akhir setiap malam, ketika lampu kota mulai padam, dan langit menyimpan rahasia bintang-bintang, ia duduk di kursi kayunya, menatap langit, dan berkata pelan:

"Asha, kau tak perlu tahu aku masih merindukanmu. Karena kini, rindu ini sudah menemukan jalannya sendiri. Ia tak butuh alamat. Ia hanya butuh dikenang."

Tak semua cinta perlu dimiliki. Tak semua rindu butuh jawaban. Ada cinta yang cukup hadir sebagai kenangan. Ada rindu yang cukup hidup dalam doa. Dan dalam setiap perjalanan yang panjang, musafir akan tahu: cinta yang paling kuat bukan yang bertahan, tapi yang rela dilepas—tanpa benci, tanpa tanya, hanya dengan seutas harapan: ***semoga kau bahagia, meski bukan denganku.***

“Rindu tak pernah butuh alamat, karena ia tahu jalan pulang ke hati. Meski langkah terpisah jauh, meski jarak seakan tak bersahabat, rindu tetap menemukan tempatnya. Dan di sanalah musafir belajar, bahwa cinta sejati tidak meminta alamat untuk singgah, ia hanya butuh kesetiaan untuk tetap hidup dalam diam.”

MUSAFIR DAN SENJA TERAKHIR

BAB VII

Senja itu datang seperti perpisahan yang tak terucap. Langit mewarnai dirinya dengan semburat jingga dan luka, sementara seorang musafir duduk di atas batu datar di tepi tebing, menatap cakrawala dengan mata yang penuh kenangan. Angin membawa harum tanah yang baru saja basah, dan dalam diam, ia tahu: ini mungkin senja terakhir dalam perjalanannya. Ia telah berjalan jauh—melintasi kota-kota sunyi, desa-desa yang nyaris dilupakan peta, dan hutan-hutan yang hanya ditemani suara langkahnya sendiri. Tapi dari semua tempat yang pernah ia singgahi, tak ada yang lebih bising dari hatinya sendiri. Di dalamnya, ada nama yang terus bergema. Ada wajah yang tak pernah benar-benar pergi. Perempuan itu. Bukan yang pertama, mungkin bukan

yang terakhir. Tapi satu-satunya yang mengajarkannya bahwa cinta sejati tak selalu berujung pada kebersamaan. Cinta sejati, barangkali, adalah keberanian untuk melepaskan dan kebijaksanaan untuk memahami. Ia mengingat matanya yang redup di bawah cahaya lampu malam terakhir mereka bersama. Ucapan yang menggantung. Salam yang tak pernah benar-benar sampai. Mereka bertemu di suatu musim yang tak bernama. Bukan musim semi, bukan pula musim gugur. Hanya waktu yang kosong, yang diisi oleh pertemuan-pertemuan tanpa janji. Perempuan itu datang seperti musik pelan yang menyelinap di sela kesepian, mengisi ruang-ruang sepi dalam hidup sang musafir. Tapi sejak awal, ada batas yang tak bisa disebrangi.

"Aku bukan tempat untuk kembali," katanya suatu malam. "Aku hanya jeda dalam perjalananmu."

Dan musafir itu mengangguk, meski hatinya tak setuju. Dalam diam, ia ingin menjadikan perempuan itu rumah, pelabuhan, bahkan jika harus berlabuh dalam badai. Tapi ia tahu, ia bukan pelaut yang tenang. Ia membawa terlalu

banyak beban, terlalu banyak kehilangan. Ia tak pernah benar-benar mengucapkan cinta. Tapi cinta itu hadir dalam cara ia mendengarkan cerita perempuan itu tanpa menyela, dalam cara ia menyeduh teh setiap pagi tanpa diminta, dalam cara ia diam saat hati perempuan itu ingin menangis tapi tak bisa. Cinta itu tumbuh tanpa perlu kata-kata. Ia tidak meminta apa-apa. Tapi justru karena itu, ia terasa begitu nyata.

Namun, perjalanan harus terus berjalan. Seperti waktu yang tak bisa dihentikan, musafir itu pun harus pergi. Ia tak ingin meninggalkan, tapi ia juga tak bisa tinggal. Hidupnya bukan tentang menetap. Ia telah belajar sejak kecil bahwa semua yang ia cintai akan pergi atau ia yang akan pergi terlebih dahulu.

Malam sebelum perpisahan, mereka duduk di bawah langit yang penuh bintang. Tak banyak kata. Hanya keheningan yang saling bicara. Dan saat pagi menjemput, ia melangkah pergi. Tanpa menoleh. Karena jika ia menoleh, ia mungkin takkan sanggup melangkah lagi.

Bertahun-tahun berlalu. Tapi wajah itu, tawa itu, bahkan diamnya, tetap tinggal. Seperti debu halus yang melekat pada jubah musafir. Ia berusaha melupakan, tapi siapa yang bisa benar-benar melupakan sesuatu yang tak pernah selesai?

Di kota-kota yang asing, musafir itu mencoba hidup. Ia bertemu banyak orang, duduk di banyak kedai, tertawa dalam banyak percakapan. Tapi tak ada satu pun yang bisa menggantikan ruang kosong itu. Ia mulai memahami: bukan karena perempuan itu lebih istimewa dari yang lain, tapi karena perempuan itu adalah satu-satunya yang mengerti dirinya bahkan sebelum ia tahu cara memahami diri sendiri.

Ada cinta yang menyembuhkan. Ada cinta yang menghancurkan. Tapi ada pula cinta yang tak melakukan keduanya—cinta yang diam di dalam, hanya tumbuh seperti akar yang tak pernah tampak di permukaan. Itulah yang ia punya. Dan itu cukup.

Ia mulai menulis surat. Bukan untuk dikirim, hanya untuk dititipkan pada angin. Surat-surat itu berisi pergulatan, kerinduan, pengakuan. Dalam salah satu surat ia menulis: “Jika kau membaca ini suatu saat, ketahuilah bahwa aku tak pernah benar-benar pergi. Hatiku tinggal di senyummu.”

Langit mulai meredup. Senja berubah menjadi kelam. Tapi bagi sang musafir, inilah terang yang paling jujur. Ia tak lagi mencari rumah, tak lagi mengejar bayang-bayang. Karena dalam dirinya sendiri, ia telah menemukan kedamaian. Dan mungkin, itu yang ia cari selama ini.

Ia membuka catatan lusuh yang selalu ia bawa. Di sana, tertulis banyak nama, banyak tempat, banyak luka. Tapi di antara semua itu, hanya satu halaman yang tak pernah ia hapus: halaman tentang perempuan itu. Halaman tentang cinta yang tak berakhir, tapi juga tak pernah dimulai secara utuh. Ia menulis satu kalimat terakhir:

"Terima kasih telah hadir, meski hanya sebentar. Dalam jeda itu, aku menemukan diriku sendiri."

Malam pun datang. Angin membawa bisikan daun. Musafir itu berdiri, menatap langit yang telah gelap sempurna. Lalu ia berjalan perlahan, meninggalkan tebing, meninggalkan senja terakhirnya. Tapi untuk pertama kalinya, langkahnya ringan. Tak lagi dibebani harapan untuk memiliki. Tak lagi dikejar bayangan.

Karena kini ia tahu: cinta sejati tak butuh memiliki untuk tetap tinggal. Ia hidup dalam pemahaman, dalam keikhlasan, dalam kenangan yang dijaga dengan tenang.

Dan musafir itu, akhirnya, pulang. Bukan ke sebuah tempat, tapi ke dalam dirinya sendiri.

“Senja terakhir bukanlah tanda akhir perjalanan, melainkan awal dari cahaya baru yang menuntun langkah musafir menuju takdirnya. Sebab di balik setiap perpisahan, selalu ada ruang yang menyiapkan pertemuan baru; dan di balik setiap luka, selalu tersimpan rahasia kekuatan yang membuat jiwa kembali tegak berdiri.”

EKS, TAPI TAK PERNAH USAI

BAB VIII

Aku tak pernah benar-benar tahu kapan sesuatu disebut selesai. Apakah ketika kata "selamat tinggal" terucap? Ataukah saat hari-hari berjalan tanpa nama seseorang lagi mengusik pagi? Jika memang begitu, maka kenapa bayangmu masih datang setiap malam, di antara sunyi dan sisa kopi dingin yang tak pernah habis kuteguk?

Kita pernah menjadi sesuatu. Mungkin bukan utuh, tapi cukup untuk membuatku percaya bahwa dunia ini pernah terasa lebih tenang. Dan kini, ketika semua telah berakhir—setidaknya menurut banyak orang—aku masih terjebak di dalam kenangan yang tak pernah selesai kutuliskan. Kita telah menjadi "eks", tapi entah mengapa, kamu tak pernah benar-benar pergi.

Ada bagian dari dirimu yang tinggal di dalam lagu-lagu yang dulu kita dengar bersama, di dalam jalan-jalan yang dulu kita lewati tanpa rencana, bahkan di dalam detak jam dinding yang menjadi saksi bisu kepergianmu. Kau meninggalkan banyak hal, tapi yang paling berat adalah kehadiranmu yang masih menetap meski ragamu telah lama menjauh. Orang-orang bilang, waktu akan menyembuhkan segalanya. Tapi aku mulai percaya, beberapa luka memang tak ditakdirkan untuk sembuh. Mereka hanya belajar untuk hidup berdampingan dengan kita—seperti kamu, yang kini hidup berdampingan dengan langkahku, bahkan dalam keheningan yang paling sepi.

Aku ingat momen itu. Hari ketika kita tidak saling meninggalkan, tapi juga tidak saling menggenggam lagi. Kita berdiri di hadapan satu sama lain, dengan mata yang basah dan mulut yang tak sanggup bicara jujur. Kita tahu, cinta itu masih ada. Tapi juga tahu, cinta itu tak lagi cukup. Dan dari semua rasa sakit yang pernah

kutahu, tidak ada yang lebih menyakitkan daripada tahu cinta masih tinggal tapi tak bisa diperjuangkan.

Sejak hari itu, dunia berubah warna. Langit tak lagi secerah dulu, bahkan ketika matahari bersinar terang. Aku tetap berjalan, tertawa, bahkan jatuh cinta lagi—atau setidaknya berusaha. Tapi tidak ada yang benar-benar menggantikan. Karena kamu bukan hanya seseorang yang pernah kucinta. Kamu adalah rumah. Dan rumah itu kini hanya ada di kenangan. Kadang aku bertanya pada diri sendiri: mengapa kenangan bisa begitu kuat? Mengapa ia menjadi tempat yang begitu nyata, tempat yang bisa kujelajahi setiap malam saat dunia tertidur? Mungkin karena kita tak pernah benar-benar selesai. Kita hanya diam, menyerah pada keadaan, dan berharap waktu akan membereskan semua. Tapi waktu bukanlah penyembuh. Ia hanya pengingat yang lebih halus.

Dalam kenangan, kamu tetap seperti dulu—tersenyum malu saat kuperhatikan lama, mengerutkan dahi saat membaca puisi-puisiku, dan tertawa lepas ketika kita

bicara tentang hal-hal kecil yang tidak penting. Dalam kenangan, kita masih berpegangan tangan di bawah gerimis, masih saling mengusap air mata ketika lelah datang. Dalam kenangan, cinta kita tidak retak. Ia tetap utuh. Mungkin karena ia tak lagi harus menghadapi kenyataan.

Dan aku, sekeras apa pun berusaha, tak pernah benar-benar bisa pulang dari sana. Hati ini terus kembali ke tempat itu. Ke detik-detik bersamamu. Ke percakapan terakhir yang tak utuh. Ke pelukan yang tak sempat diakhiri. Beberapa malam aku menulis surat. Bukan untukmu—karena aku tahu kamu tak akan pernah membacanya. Tapi untuk kenanganmu, untuk bayanganmu yang tetap setia menemani. Dalam surat-surat itu, aku menuliskan semua yang tak sempat kukatakan.

Bahwa aku minta maaf karena tak bisa memperjuangkanmu lebih lama. Bahwa aku menyesal telah membiarkan egoku berbicara lebih keras dari hatiku. Bahwa aku masih menyimpan semua hadiah

kecil darimu—bahkan yang telah sobek atau usang. Dan bahwa aku tidak membencimu. Tidak pernah. Bahkan ketika kamu memilih jalan yang berbeda, aku tetap mencintaimu—dalam diam, dalam diam yang paling dalam.

Kini, hidupku telah berubah. Aku bukan lagi orang yang sama seperti dulu. Tapi satu hal yang tetap: kenangan tentangmu adalah rumah yang tak pernah kutinggalkan. Ia menjadi pelabuhan saat dunia terasa terlalu asing. Menjadi ruang teduh ketika semua terasa terlalu panas. Ia bukan tentang mengulang yang telah berlalu. Tapi tentang menyadari bahwa beberapa cinta memang diciptakan bukan untuk dilanjutkan, hanya untuk dikenang. Hari ini, aku berdiri di tepi jalan yang dulu sering kita lewati. Pohon-pohon masih berdiri di sana. Angin masih berhembus pelan. Tapi tak ada jejak kita. Hanya bayanganku sendiri yang berdiri, memanggil masa lalu yang tak mungkin datang lagi. Aku tersenyum, pahit namun damai.

Karena kini aku tahu, tidak semua perpisahan harus disesali. Tidak semua cinta harus dimiliki. Dan tidak semua mantan harus dilupakan. Beberapa tetap tinggal, bukan sebagai luka, tapi sebagai bagian dari diri kita yang membuat kita menjadi manusia.

Kamu, adalah eks. Tapi tak pernah usai. Karena kamu adalah bab yang tidak bisa kuakhiri, meski cerita kita sudah tak punya halaman berikutnya. Kamu adalah rumah bagi hatiku yang tidak bisa pulang. Dan mungkin, aku tidak perlu pulang. Cukup tahu bahwa di dalam diriku, kamu pernah menjadi tempat tinggal yang paling hangat.

> *Momen pengakuan bahwa kenangan adalah rumah bagi hati yang tidak bisa pulang.*

EPILOG

AKU, KAMU, DAN JALAN YANG TAK SAMA LAGI

Hujan turun malam itu, persis seperti hari pertama aku menyadari bahwa ada sesuatu dalam dirimu yang mampu menenangkan badai di dadaku. Kini, di bawah langit yang sama, aku menyaksikan butir-butir air membasahi kaca jendela, seolah ikut menangisi sesuatu yang tak bisa dipertahankan lagi.

Sudah terlalu lama aku bertanya-tanya, mengapa kita, yang pernah begitu dekat, harus menjadi dua garis sejajar yang tak pernah bersinggungan lagi. Aku pernah berpikir bahwa cinta saja cukup. Bahwa selama aku mencintaimu, dan kamu mencintaiku, kita akan baik-baik saja. Tapi ternyata dunia ini tidak sesederhana itu. Ada hal-hal yang lebih kuat dari perasaan: prinsip, luka

masa lalu, mimpi yang bertolak belakang, dan kenyataan yang tidak bisa ditawar.

Aku masih mengingat malam terakhir kita berbicara. Tidak ada amarah, tidak ada tangisan yang meledak, hanya sunyi yang begitu menyesakkan. Kalimatmu pendek, tapi cukup untuk membelah hatiku yang belum siap melepaskan: "*Mungkin ini yang terbaik untuk kita berdua.*"

Lucu, bukan? Kita menyebut perpisahan sebagai "yang terbaik", padahal di dalamnya ada kehilangan yang bahkan tidak bisa disembuhkan oleh waktu. Tapi aku tidak menyalahkanmu. Tidak juga menyalahkan diriku. Mungkin kita memang hanya ditakdirkan untuk saling singgah, bukan tinggal. Untuk saling mengenalkan apa itu rasa, tapi bukan akhir yang bersama.

Aku, dalam diamku, akhirnya mengerti. Bahwa tidak semua cinta harus memiliki rumah bernama 'bersama'. Ada cinta-cinta yang ditakdirkan hanya untuk tumbuh

dalam kenangan, untuk kemudian dibiarkan menjadi bagian dari masa lalu. Seperti kita.

Hari-hari setelahmu adalah lorong panjang yang penuh bayanganmu. Aku melihatmu dalam lagu-lagu yang dulu kita nyanyikan di pinggir jalan saat senja. Aku mendengarmu dalam aroma kopi yang kita nikmati di sudut kedai kecil, tempat pertama kali kita saling membuka luka. Tapi semua itu kini hanya menjadi gema. Gema dari sesuatu yang pernah nyata tapi tidak lagi dapat kugapai.

Aku belajar mengurai malam tanpa menyebut namamu dalam doa. Meskipun kadang, bibir ini masih ragu apakah harus menggantikan "kamu" dengan "dia yang tak lagi di sini". Aku belajar menerima bahwa mencintai tak selalu berarti memperjuangkan sampai akhir. Kadang, mencintai juga berarti tahu kapan harus berhenti, meski hati belum selesai.

Dan aku berhenti, bukan karena aku menyerah, tapi karena aku akhirnya mengerti. Kita adalah dua orang

baik yang tidak cocok berjalan bersama di jalan yang sama. Jalanmu mungkin dipenuhi cahaya yang tak bisa kuterangi. Dan jalanku mungkin terlalu sunyi untukmu yang suka keramaian. Kita saling menyayangi, tapi tidak bisa saling mengisi.

Aku menulis ini bukan untuk membuatmu kembali. Tidak juga untuk membuatmu menyesal. Aku menulis ini untuk diriku sendiri, sebagai penanda bahwa aku sudah selesai menunggumu di persimpangan. Bahwa aku tidak akan lagi menoleh ke belakang setiap kali langkahku ragu. Aku akan tetap berjalan, meskipun tanpa kamu di sisi.

Terima kasih, untuk rasa yang pernah ada. Untuk tawa yang pernah kita bagi. Untuk tangis yang kita lalui bersama. Untuk pelukan yang pernah membuat dunia terasa aman. Untuk kenangan yang kini menjadi bagian dari siapa diriku sekarang. Kamu pernah menjadi rumah, dan aku pernah menjadi tempatmu singgah. Kita pernah saling percaya, saling menjaga, saling mencintai, sampai akhirnya kita saling melepaskan.

Aku masih akan mengingatmu. Bukan sebagai luka, tapi sebagai seseorang yang pernah membuat hatiku berbunga. Aku akan mengenangmu bukan dengan kesedihan, tapi dengan syukur. Bahwa kamu pernah datang, bahwa kita pernah ada. Karena tidak semua kehilangan itu menyakitkan. Beberapa justru menjadi pintu untuk menemukan versi terbaik dari diri sendiri.

Hari ini, aku tidak lagi menunggumu. Tidak juga mengutuk perpisahan. Aku merelakanmu pergi, bukan karena cinta ini mati, tapi karena cinta ini telah dewasa. Ia tidak lagi ingin memiliki, hanya ingin melihatmu bahagia, meskipun bukan bersamaku.

Dan kamu, di mana pun kamu berada, semoga menemukan seseorang yang bisa melangkah sejalan denganmu. Seseorang yang tidak perlu kau ajari cara mencintai, karena ia tahu caranya sendiri. Seseorang yang tidak perlu kau minta bertahan, karena ia sudah memilih untuk tetap di sisimu.

Aku dan kamu pernah berjalan berdampingan, di jalan yang sama. Kini kita berbelok ke arah yang berbeda. Aku tidak tahu apakah takdir akan mempertemukan kita lagi. Tapi kalau pun tidak, izinkan aku mengucap ini untuk terakhir kalinya:

Aku mencintaimu. Aku pernah. Dan mungkin, selalu. Tapi sekarang, aku belajar mencintai dengan cara yang berbeda—dengan melepaskan. Karena kadang, cinta sejati bukan tentang memiliki. Tapi tentang mengikhlaskan. Dan di jalan yang tak sama lagi ini, aku akhirnya bisa tersenyum.

Selamat melanjutkan perjalananmu. Tanpa aku.

Ada pertemuan yang diciptakan untuk saling menguatkan, ada pula perpisahan yang ditakdirkan untuk saling mendewasakan. Aku dan kamu pernah berjalan bersama, kini jalan kita tak lagi sama. Namun jejak kenangan tetap menjadi cahaya yang menuntun langkah, agar aku belajar menerima, dan kamu belajar merelakan. Karena pada akhirnya, musafir sejati bukan

yang menemukan rumah di satu hati, tetapi yang mampu tetap melangkah meski kehilangan arah.”

KESAN PENULIS

Eks Pyar Musafir adalah sebuah perjalanan batin yang penuh makna bagi saya. Setiap kata yang lahir bukan hanya sekadar rangkaian kalimat, melainkan potongan perasaan, kenangan, dan refleksi hidup yang tertuang dalam bentuk cerita. Naskah ini mengajarkan bahwa setiap manusia adalah seorang musafir—yang berjalan di antara cinta, kehilangan, dan pengikhlasan.

Saya merasakan bahwa proses menulis bukan hanya tentang menyusun cerita, tetapi juga tentang berdialog dengan hati sendiri. Ada kalanya saya merasa hanyut dalam kesedihan tokoh, ada saat saya ikut merasakan hangatnya cinta, dan ada pula momen ketika saya belajar melepaskan bersama mereka. Semua emosi itu membuat saya semakin sadar bahwa hidup adalah perjalanan panjang, penuh persimpangan, dan sering kali mengajarkan kita arti keberanian untuk melangkah meski dengan hati yang remuk. Melalui naskah ini, saya ingin meninggalkan pesan bahwa cinta tidak selalu berakhir dengan kebersamaan. Ada cinta yang justru menjadi indah karena

mampu kita ikhlaskan. Ada perpisahan yang bukan tanda kelemahan, melainkan pintu untuk menemukan versi terbaik dari diri sendiri. Semoga Eks Pyar Musafir bisa menjadi teman renungan bagi pembaca, menguatkan siapa saja yang pernah merasakan kehilangan, sekaligus memberi harapan bahwa setiap perjalanan – betapapun sulitnya – selalu membawa kita pada kedewasaan dan kedamaian yang lebih dalam.

JEJAK KATA PENULIS

"Cinta sejati tidak selalu harus dimiliki, kadang ia hanya singgah untuk mengajarkan kita arti bertumbuh."

"Setiap perpisahan bukanlah akhir, melainkan jalan lain menuju kedewasaan hati."

"Musafir sejati tahu, cinta yang dilepaskan dengan ikhlas akan tetap abadi dalam doa."

"Ada cinta yang harus dijaga, ada pula cinta yang harus dibiarkan pergi agar kita bisa menemukan diri sendiri."

"Perjalanan hati adalah ziarah paling panjang; setiap luka yang kita lalui adalah tanda bahwa kita pernah benar-benar mencintai."

"Kadang, cinta terindah justru lahir dari keberanian untuk merelakan."

"Musafir cinta tidak berhenti pada kehilangan, melainkan terus melangkah untuk menemukan makna baru di setiap persimpangan."

"Hidup adalah perjalanan, dan cinta adalah kompasnya – meski jarumnya tak selalu menunjuk pada orang yang sama."

"Ikhlas bukan berarti berhenti mencinta, tetapi belajar mencinta tanpa harus menggenggam."

"Dalam setiap kisah cinta yang hilang, selalu ada harapan baru yang menunggu di ujung perjalanan."

TENTANG PENULIS

MrF Dgwini adalah nama pena dari Ariefandi Dogowini, anak sulung dari pasangan Ibu Rina Buka (†) dan Bapak Anton Dogowini. Ia lahir di Bitung, Sulawesi Utara, lalu menghabiskan masa kecil hingga remajanya di Desa Songa, Halmahera Selatan—sebuah desa yang menyimpan banyak kenangan indah dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan menengah atas ia tempuh di SMN 17 Wayaua, Halmahera Selatan, sekolah yang letaknya berdekatan dengan Desa Songa.

Ariefandi Dogowini adalah sosok kakak bagi dua adiknya, Jei Smith Dogowini dan Elsa Cika Dogowini. Dalam perjalanan hidupnya, ia kemudian membangun rumah tangga bersama istrinya, Titi Bulan Tuepo. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai tiga anak: Gefrey Erlangga Dogowini (†) yang telah mendahului mereka, serta dua putri yang masih menjadi pelita dalam hidupnya, Vhiola Mona Rosa Dogowini dan Jemarlin Rina Shopia Dogowini. Kedua anak ini adalah sumber

semangat, inspirasi, sekaligus kekuatan yang meneguhkan langkahnya.

Melalui novel Eks Pyar Musafir, MrF Dgwini mengajak pembaca merenungkan bahwa cinta tidak selalu berakhir dengan kebersamaan. Terkadang, jalan terbaik justru ditempuh melalui pelepasan. Sebab, tidak semua kisah cinta harus berakhir indah—tetapi setiap akhir selalu membawa makna dan pelajaran berharga.

Eks Pyar Musafir adalah sebuah perjalanan batin yang penuh makna bagi saya. Setiap kata yang lahir bukan hanya sekadar rangkaian kalimat, melainkan potongan perasaan, kenangan, dan refleksi hidup yang tertuang dalam bentuk cerita. Naskah ini mengajarkan bahwa setiap manusia adalah seorang musafir—yang berjalan di antara cinta, kehilangan, dan pengikhlasan.

Saya merasakan bahwa proses menulis bukan hanya tentang menyusun cerita, tetapi juga tentang berdialog dengan hati sendiri. Ada kalanya saya merasa hanyut dalam kesedihan tokoh, ada saat saya ikut merasakan hangatnya cinta, dan ada pula momen ketika saya belajar melepaskan bersama mereka. Semua emosi itu membuat saya semakin sadar bahwa hidup adalah perjalanan panjang, penuh persimpangan, dan sering kali mengajarkan kita arti keberanian untuk melangkah meski dengan hati yang remuk. Melalui naskah ini, saya ingin meninggalkan pesan bahwa cinta tidak selalu berakhir dengan kebersamaan. Ada cinta yang justru menjadi indah karena mampu kita ikhlaskan. Ada perpisahan yang bukan tanda kelemahan, melainkan pintu untuk menemukan versi terbaik dari diri sendiri. Semoga Eks Pyar Musafir bisa menjadi teman renungan bagi pembaca, menguatkan siapa saja yang pernah merasakan kehilangan, sekaligus memberi harapan bahwa setiap perjalanan—betapapun sulitnya—selalu membawa kita pada kedewasaan dan kedamaian yang lebih dalam.

MrF Dgwini adalah nama pena dari Ariefandi Dogowini, anak sulung dari pasangan Ibu Rina Buka (✝) dan Bapak Anton Dogowini. Ia lahir di Bitung, Sulawesi Utara, lalu menghabiskan masa kecil hingga remajanya di Desa Songa, Halmahera Selatan—sebuah desa yang menyimpan banyak kenangan indah dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan menengah atas ia tempuh di SMN 17 Wayaua, Halmahera Selatan, sekolah yang letaknya berdekatan dengan Desa Songa.

Ariefandi Dogowini adalah sosok kakak bagi dua adiknya, Jei Smith Dogowini dan Elsa Cika Dogowini. Dalam perjalanan hidupnya, ia kemudian membangun rumah tangga bersama istrinya, Titi Bulan Tuepo. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai tiga anak: Gefrey Erlangga Dogowini (✝) yang telah mendahului mereka, serta dua putri yang masih menjadi pelita dalam hidupnya, Vhiola Mona Rosa Dogowini dan Jemarlin Rina Shopia Dogowini. Kedua anak ini adalah sumber semangat, inspirasi, sekaligus kekuatan yang meneguhkan langkahnya.

Anggota IKAPI
CV. CEMERLANG PUBLISHING
www.cvcemerlangpublishing.com
CV. CEMERLANG PUBLISHING
0851 4545 9727